

BIODATA PENELITI

1	Nama NIP Jabatan Fungsional Jurusan/Prodi Fakultas	Dr. Adisel, M.Pd 197612292003121004 Lektor Kepala Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana (PPs)
2	Nama NIP Jabatan Fungsional Jurusan/Prodi Fakultas	Robeet Thadi, M.Si 198006022003121003 / 2002068001 Lektor Kepala Dakwah/Komunikasi Islam Usuludin
3	Nama NIP Jabatan Fungsional Jurusan/Prodi Fakultas	Drs. Sukarno, M.Pd 196102052000031002 Lektor Kepala Tadris/Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya pendidik atau mendidik bukan terbatas pada transfer ilmu kepada peserta didiknya, namun dapat mengubah dan membentuk karakter dan watak seseorang, lebih sopan dalam tataran etika, estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Jihad, 2010, p. 47). Inilah yang menjadi esensi tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional searah dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai Perpres No. 87 tahun 2017 berbunyi membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik dalam menghadapi dinamika perubahan mendatang.

Sebagai dasar dan ideologi negara, nilai-nilai pancasila merupakan wujud pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai agama, sosial, budaya, bermusyawarah dan keadilan. Nilai-nilai ini semua harusnya hadir dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat, walaupun dalam kehidupan masyarakat secara luas, kasus tauran, perkelahian, pengaiayaan, pencurian, seks bebas masih banyak ditemui. Oleh karena itu pendidikan karakter kebangsaan harus menjadi tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan tinggi dalam menegimplementasikan nilai-nilai pancasila.

Pembelajaran Pancasila merupakan matakuliah wajib yang harus diajarkan di perguruan tinggi kepada seluruh mahasiswanya. Landasan yuridis yang menjadi pijakan terhadap pelaksanaan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah Surat Edaran Dirjen Dikti No 914/E/T/2011. Dalam salah satu keputusannya menegaskan tentang perlunya revitalisasi Pancasila. Setiap perguruan tinggi diharapkan dapat melakukan berbagai kajian dalam upaya pembudayaan Pancasila dan implementasinya dalam berbagai peraturan dan matakuliah yang relevan, sehingga tercipta suasana akademis yang maju berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter pada perguruan tinggi bertujuan meningkatkan mutu dan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan pendidikan karakter diharapkan

mahasiswa mampu secara mandiri menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhirnya terbentuk dalam perilaku dalam kesehariannya.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di perguruan tinggi adalah memilih nilai-nilai inti yang dikembangkan dalam implementasi Pendidikan karakter. Pembangunan karakter (*character building*) di dunia kampus, terutama di perguruan tinggi, dilatar belakangi oleh maraknya penyimpangan yang terjadi di ranah publik. Disorientasi nilai maupun disharmonisasi pada tataran kehidupan masyarakat kerap ditemukan.

Selain itu ditataran elite, ragam tindakan ketidak teladanannya dipertontonkan seperti perilaku korupsi. Dari perspektif sosial, budaya malu perlahan-lahan mulai hilang. Belum lagi sikap tak menghargai orang lain hingga timbulnya kekerasan di tengah kehidupan masyarakat. Adanya indikasi Mahasiswa yang terpapar ideologi khilafah, radikalisme dan fundamentalisme merupakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Mantan Menhan Ryamizard memaparkan, sekitar 23,4 persen mahasiswa setuju dengan jihad dan memperjuangkan negara Islam atau Khilafah, sedangkan di tingkat SMA sekitar 23,3 persen. Sementara itu 18,1 persen pegawai swasta mengatakan tidak setuju dengan ideologi Pancasila, 19,4 persen PNS dan 9,1 pegawai BUMN (detik com, 10/7/2019).

Gerakan pemikiran radikalisme, fundamentalisme dan ideologi khilafah di kalangan Mahasiswa dapat lebih awal terdeteksi dan diluruskan sesuai konsep yang sebenarnya, apabila dosen Pancasila memiliki kemampuan menggunakan pendekatan agama dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Tentu dalam pengembangan pendidikan tinggi berkaitan dengan pendidikan karakter di perguruan tinggi, ada banyak riset yang telah dilakukan baik di perguruan tinggi umum maupun diperguruan tinggi Islam. Seperti strategi (Fauzi, 2020) dan implementasi (Mentari et al., 2021) pendidikan karakter diperguruan tinggi, pembentukan karakter berbasis pendidikan agama di perguruan tinggi umum (Suparlan & AW Fathudin, 2017) dan model pendidikan karakter di perguruan tinggi agama (Walid, 2011).

Beberapa riset sebelumnya hanya mengambil fokus pada satu lembaga pendidikan, bertolak dari riset sebelumnya penelitian setidaknya ingin melihat pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran pancasila dan komunikasi persuasif di 3 (tiga) Universitas Islam Negeri. Pertama, di UIN Fatmawati Sukarno

Bengkulu dikenal dengan kampus merah putih, dalam kehidupan kampusnya mengusung kampus merah putih yang berbasis gender. *Kedua*, di UIN Raden Fatah yang dikenal dengan pendidikan karakter berbasis Islam Melayu (Abdurrahmansyah, 2016), *ketiga* UIN Raden Mas Said Surakarta. Pembangunan karakter melalui Pendidikan Pancasila dapat mengembalikan paradigma berpikir agar mahasiswa tidak hanya pintar, berpengetahuan, dan unggul, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika.

Pengembangan karakter sangat penting dilakukan oleh perguruan tinggi dan stakeholdersnya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Dalam melaksanakan pengembangan dan pembentukan karakter di suatu lembaga perlu adanya manajemen dan komunikasi yang diharapkan mampu melakukan perencanaan kegiatan, melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi kegiatan yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter serta bagaimana suatu lembaga dapat melaksanakan strategi-strategi pembentukan karakter.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter mahasiswa, sekurang-kurang dosen dan mahasiswa itu sendiri. Dosen adalah garda terdepan pendidikan di perguruan tinggi atau universitas hal ini dikarenakan dosen secara langsung berusaha mempengaruhi, membina dan mengembangkan mahasiswa. Sebagai ujung tombak, dosen dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi dosen. Berkualitas tidaknya suatu proses pendidikan pada perguruan tinggi tergantung kreativitas dan inovasi yang dimiliki dosen. Oleh karena itu juga diperlukan manajemen yang berkesinambungan dalam rangka terwujudnya karakter yang baik dalam diri mahasiswa .

Dosen merupakan perencana dan pelaksana dalam pembelajaran di perguruan tinggi serta sebagai evaluator perkuliahan, maka mahasiswa adalah subjek yang terlibat secara langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Kehadiran dosen dalam proses pembelajaran dalam pembentukan karakter kebangsaan memegang peranan yang penting terutama melalui pendidikan Pancasila. Peran dosen belum dapat tergantikan oleh apapun, hal ini karenakan banyak unsur-unsur manusiawi yang belum dapat digantikan oleh unsur lain. dosen menjadi faktor yang dominan dan utama dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi mahasiswa dosen dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi identifikasi diri oleh mahasiswa.

Untuk mewujudkan karakter tersebut sebagaimana tujuan Pendidikan nasional maka diperlukan suatu komunikasi persuasif yang merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus dengan tujuan untuk mengubah perilaku sasaran atau komunikasi ke arah yang lebih baik. Seluruh kegiatan manusia di manapun berada, selalu tersentuh dengan komunikasi, begitu juga dalam dunia pendidikan khususnya pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa, pesan pendidikan Pancasila perlu dikemas secara menarik dan memiliki nilai persuasi dengan harapan mahasiswa dapat menerima dan mengikuti apa yang diinginkan oleh tujuan pembelajaran. Begitu pentingnya fungsi komunikasi, pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi.

Ada semacam *gap circle* dimana pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada masyarakat yang plural dan dukungan pemerintah akan pentingnya pendidikan karakter seolah menjadi distingsi unik dimana penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menemukan manajemen, pola dan model pengembangan pendidikan karakter di beberapa pendidikan tinggi keagamaan Islam melalui pengajaran Pancasila.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran Pancasila di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji dan menganalisa aspek pengembangan pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran Pancasila di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

D. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

1.1 Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran menurut Syafaruddin dan Irwan (2005:75-79) adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran. Guru adalah seorang manajer di dalam organisasi kelas. Aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Dijelaskan oleh Davis (Syafaruddin dan Irwan. 2005:75-76) peranan guru sebagai manager dalam proses pengajaran, meliputi empat hal sebagai berikut: (1). merencanakan, yaitu menyusun tujuan belajar mengajar (pengajaran). (2). mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar-mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (3). memimpin, yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran. (4). mengawasi, yaitu apakah kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan. Menurut Wina (2010:24-26) dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, guru sebagai manajer memiliki empat fungsi umum, yaitu: (1). Merencanakan tujuan belajar, (2). Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, (3). Memimpin meliputi motivasi, mendorong dan menstimulasi peserta didik, dan (4).

Mengawasi, apakah segala sesuatu sudah berfungsi sebagaimana mestinya dalam mencapai tujuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan manajemen pembelajaran adalah sebuah usaha dari seluruh komponen yang berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan program pembelajaran. Guru adalah seorang manajer yang memiliki fungsi: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Segala upaya yang dilakukan semata-mata untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

1.2 Fungsi Manajemen Pembelajaran

Menurut Syafaruddin dan Irwan (2005:91-137) fungsi-fungsi manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut: a). Perencanaan pembelajaran, b). Pengorganisasian pembelajaran, c). Kepemimpinan dalam pembelajaran dan, d). Evaluasi pembelajaran.

- a) Perencanaan Pembelajaran, adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang dimasa depan. Sedangkan perencanaan pengajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar.
- b) Pengorganisasian Pembelajaran, megorganisasi dalam pembelajaran adalah pekerjaan guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien.
- c) Kepemimpinan dalam Pembelajaran, guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi para peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- d) Evaluasi Pembelajaran, Merancang evaluasi termasuk tugas seorang

guru dalam membuat rancangan pembelajaran. Evaluasi mencakup hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Adapun evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran antara lain: perencanaan pembelajaran yang dimaksudkan sebagai arahan dalam mengajar, pengorganisasian pembelajaran untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, kepemimpinan dimaksudkan peran guru dalam mempengaruhi peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui informasi dari peserta didik sejauh mana peserta didik memahami materi serta sebagai alat evaluasi untuk program pembelajaran kedepan.

Dimensi tugas atau indikator kinerja guru adalah sebagai berikut:

- (1). Perencanaan, guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik, guru menyusun bahan ajar secara rutut, logis, kontekstual dan mutahir, guru merencanakan pembelajaran yang efektif, guru memilih sumber belajar/ media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran, (2). Pelaksanaan pembelajaran, guru memulai

pembelajaran dengan efektif, guru menguasai materi pelajaran, guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif, guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran, guru memlihara ketertiban peserta didik dalam pembelajaran, guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran, dan guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif (3). Penilaian pembelajaran, guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik, guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang tertulis dalam RPP dan guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya (Kemendikbud 2012)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi tugas atau indikator kinerja guru dalam pembelajaran mencakup tiga hal yakni: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Maka dari itu penting untuk dibahas apa itu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

2. Perencanaan Pembelajaran

2.1 Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Menurut Wina (2008:23-28) perencanaan pembelajaran dilihat dari terminologinya terdiri atas dua kata yakni, perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

Pendapat lain menurut Cunningham (dalam Hamzah, 2006:1)

perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasikan hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaiannya.

Jadi perencanaan adalah sesuatu yang sengaja dibuat dengan sistematis untuk dilaksanakan dalam kegiatan tertentu guna mencapai sebuah tujuan yang sudah ditentukan.

Pembelajaran adalah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu Uzer (dalam Zainal, 2012: 8). Dijelaskan oleh Sunhaji (Jamal, 2011: 19) kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subjek belajar.

Jadi pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam proses edukatif untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Wina, 2008:23-28). Pendapat lain oleh Zainal (2012:32) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah aktivitas penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan sumber belajar, pemilihan media pembelajaran, pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran,

pengaturan lingkungan belajar, perencanaan sistem penilaian serta perencanaan prosedur pembelajaran dalam rangka membimbing peserta didik agar terjadi proses belajar, yang kesemuanya didasarkan pada pemikiran mendalam mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai sebuah tujuan yang ditentukan serta hal-hal yang akan dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung hingga penilaian hasil belajar.

2.2 Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran

Dasar perlunya perencanaan pembelajaran menurut Hamzah (2006:3-4), hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut. (1). Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan desain pembelajaran, (2). Dalam membuat perencanaan diperlukan penggunaan pendekatan sistem, (3). Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seorang belajar, (4). Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada peserta didik secara perorangan, (5). Pembelajaran akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, (6). Sasaran akhir perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar. (7). Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran dan (8). Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Maka dapat disimpulkan dasar perlunya perencanaan adalah untuk memperbaiki kualitas pendidikan, perencanaan dibuat dengan tepat untuk dapat mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

2.3 Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran: kompetensi dasar, materi standar, indikator dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi sebagai mengembangkan potensi peserta didik. Materi standar berfungsi sebagai memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi pada peserta didik, dan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan kepada kompetensi standar yang belum tercapai (Mulyasa, 2006:167).

Hal tersebut diperjelas oleh Kunandar (2013:3) guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu seharusnya guru sebelum mengajar membuat perencanaan atau perangkat pembelajaran. Program atau perencanaan yang harus disusun antara lain: program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sedangkan menurut Zainal (2012: 34) perencanaan pembelajaran memiliki urgensi (arti penting) bagi peningkatan kualitas dan efektivitas

proses pembelajaran, maka banyak keuntungan bagi guru antara lain: (1). Adanya arah dan pedoman yang jelas bagi pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan, (2). Dapat memperkirakan hal-hal yang akan dilalui pada masa pelaksanaan pembelajaran, (3). Adanya kesempatan untuk memilih berbagai alternatif cara yang terbaik dan memilih kombinasi yang terbaik, (4). Dapat menyusun skala prioritas, memilih urutan dari segi pentingnya tujuan dan sasaran pembelajaran, (5). Dapat memperoleh tindakan yang tepat dan terkoordinasi dari berbagai unit kerja, (6). Perencanaan menjadi alat untuk menyesuaikan usaha dengan situasi dan kondisi yang berubah karena berbagai faktor, (7). Membantu penyesuaikan dan efisiensi kerja serta membantu menghindari kesalahan dalam proses belajar, (8). Perencanaan penting bagi guru dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dalam pembelajaran dan (9). Dengan adanya suatu rencana maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan.

Jadi dapat disimpulkan pentingnya perencanaan pembelajaran dibuat semata-mata untuk memperbaiki kualitas pendidikan agar yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Perencanaan juga mempermudah seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan merupakan hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dengan perencanaan yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula.

2.4 Fungsi dan Manfaat Perencanaan

Fungsi-fungsi perencanaan pembelajaran menurut Wina (2008:35-37) sebagai berikut: a). fungsi kreatif, b). fungsi inovatif, c). fungsi

selektif, d). fungsi komunikatif, e). fungsi prediktif, f). fungsi akurasi, g).

fungsi pencapaian tujuan, dan h). fungsi kontrol.

- a. Fungsi kreatif, pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.
- b. Fungsi inovatif, inovasi akan muncul saat kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan ini perencanaan memiliki fungsi inovasi.
- c. Fungsi selektif, melalui proses perencanaan kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan.
- d. Fungsi komunikatif, dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu perencanaan memiliki fungsi komunikatif.
- e. Fungsi prediktif, perencanaan yang disusun secara benar dan akurat dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan *treatment* sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktif perencanaan menggambarkan berbagai kesulitan yang akan

terjadi.

- f. Fungsi akurasi, melalui proses perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif, melalui program perencanaan.
- g. Fungsi pencapaian tujuan, pembelajaran memiliki dua sisi, sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.
- h. Fungsi kontrol, melalui perencanaan dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh peserta didik, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh peserta didik. Manfaat perencanaan pengajaran oleh Abdul (2013:22) sebagai berikut: a). Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, b). Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, c). Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur. Baik unsur guru maupun peserta didik, d). Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja, e). Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja dan, f). Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan fungsi dan manfaat perencanaan adalah sebagai pedoman kerja untuk seorang guru dalam mengajar, sebagai alat ukur atau bahan evaluasi bagi guru untuk pembelajaran kedepan dll. Yang pada dasarnya perencanaan dibuat untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran

guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

3. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Zainal (2012: 123) secara etimologis silabus berarti label atau daftar isi, dalam konteks KBK silabus diartikan sebagai rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi dan sumber belajar. Silabus dapat didefinisikan sebagai “garis besar ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran” Salim (Abdul, 2013: 38).

Jadi dapat disimpulkan silabus adalah sebuah rencana pembelajaran pada kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu serta sumber belajar. Menurut Mulyasa (2013:80) dalam kurikulum 2013, pengembangan silabus tidak lagi oleh guru tetapi telah disiapkan oleh tim pengembangan kurikulum, baik ditingkat pusat maupun wilayah dengan demikian guru hanya mengembangkan RPP berdasarkan buku panduan guru, buku panduan peserta didik dan buku sumber yang semuanya telah disiapkan. Berbagai kegiatan dalam pengembangan silabus yang dilakukan oleh tim sebagai berikut: (a). mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi dan tujuan setiap bidang studi, (b), mengembangkan kompetensi dan pokok-pokok bahasan, serta mengelompokannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan nilai serta sikap, (c). mendeskripsikan kompetensi serta mengelompokannya sesuai dengan skope dan skuensi dan (d). mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta

kriteria penilaian.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah silabus sedikitnya memuat: (a). identitas mata pelajaran, (2). Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, (3). Kompetensi inti, (4). Kompetensi dasar, (5). Tema (khusus SD dan sederajad), (6). Materi pokok, (7). Pembelajaran, (8). Penilaian, (9). Alokasi waktu dan (10). Sumber belajar.

Setelah silabus tersusun berikutnya guru menyusun RPP, RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Zainal, 2012:126). Pendapat lain RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dari silabus (Kasful dan Hendra, 2011: 178).

Jadi RPP adalah rencana yang berisi gambaran prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan penjabaran dari silabus.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, Komponen RPP terdiri atas: (a). identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, (b). identitas mata pelajaran atau tema/ subtema, (c). kelas/semester, (d). materi pokok, (e). alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, (f). tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan

keterampilan, (g). kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (h). materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan dituliskan dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, (i). metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai. (j). media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran. (k). sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan, (l). langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup (m). penilaian hasil pembelajaran.

Jika melihat dari permendikbud diatas maka dapat disimpulkan beberapa komponen dalam RPP adalah: Identitas, Materi pokok, Alokasi, Tujuan pembelajaran, Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi, Materi Pembelajaran, Metode pembelajaran, Media Pembelajaran, Sumber Belajar, Langkah- langkah pembelajaran dan Penilaian hasil pembelajaran.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP adalah: (1). Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, adat dan lingkungan peserta didik, (2). Partisipasi aktif peserta didik, (3). Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian, (4).

Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, (5). Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat perencanaan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remisi, (6). Penekanan pada ketertarikan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar, (7). Mengakomodasikan pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya, dan (8). Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Kunandar, 2013:6-7).

1) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (dalam Kunandar, 2013:8-10) dibagi menjadi tiga kegiatan, yakni pendahuluan, inti dan penutup.

- a) Pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan hal sebagai berikut: (1). Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (2). Memberi motivasi belajar secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, (3). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, (4). Menjelaskan tujuan pembelajaran atau

kompetensi dasar yang akan dicapai, dan (5). Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

- b) Kegiatan inti, kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Hal –hal yang perlu diperhatikan: (1). Sikap, sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan, (2). Pengetahuan, dimiliki peserta didik melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta dan (3). Ketrampilan, ketrampilan diperoleh dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.
- c) Kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup baik guru atau peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi. Kegiatan penutup dapat berupa: (1). Secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran, (2). Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar, (3). Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik individu maupun kelompok dan (4). Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pendapat lain oleh Mulyasa (2013, 125-131) pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal/pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter serta kegiatan akhir/penutup.

- a. Kegiatan Awal atau Pembukaan, kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi

Kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pre-test.

Pembinaan Keakraban, tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: (1). Di awal pertemuan pertama, guru memperkenalkan diri kepada peserta didik dengan memberikan salam, menyebut nama, alamat, pendidikan terakhir, dan tugas pokoknya di sekolah. (2). Peserta didik masing-masing memperkenalkan diri dengan memberi salam, menyebut nama, alamat, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, serta mengapa mereka harus belajar di sekolah tersebut.

Pretes (tes awal), fungsi pretes antara lain: (1). Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, dengan pretes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang mereka akan jawab, (2). Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pretes dan posttes. (3). Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam pembelajaran. (4). Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

- b. Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam

membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi dan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik dan cara belajar individual.
- 2) Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis pokok bahasan yang dikemukakan dengan jelas atau ditulis dipapan tulis. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hingga menguasai materi tersebut.
- 3) Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa *Hand Out* atau foto kopi beberapa bahan yang akan dipelajari. Materi standar tersebut sebagian terdapat diperpustakaan. Jika diperpustakaan tidak ada maka guru memfotokopi dari sumber lain, seperti majalah, atau surat kabar.
- 4) Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik.
- 5) Lembaran kegiatan berisi tugas tentang matari standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik.
- 6) Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembar kegiatan sekaligus memberikan bantuan arahan bagi mereka yang membutuhkan.
- 7) Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar

pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabanya.

- 8) Kekeliruan dan kesalahan setiap jawaban diperbaiki oleh peserta didik, jika ada yang kurang jelas guru memberikan kesempatan bertanya, tugas atau kegiatan mana yang perlu dijelaskan lebih lanjut.
- c. Kegiatan akhir atau penutup, kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas dan post tes.

Fungsi post test antara lain: (1). Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antar hasil pretes dan post tes, (2). Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai oleh sebagian besar peserta didik maka dapat dilakukan pembelajaran kembali, (3). Untuk mengetahui peserta didik- peserta didik yang perlu mengikuti pelajaran kembali dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul dan, (4). Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti/ pembentukan

kompetensi serta kegiatan akhir/penutup.

4. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

Menurut Wina (2010:127) pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Dijelaskan oleh Roy Killen dalam (Wina, 2010:127) mencatat ada dua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred approach*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta strategi pembelajaran deduktif.

Abdul (2014:210-234) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Ranah sikap mengamit transformasi dan subtansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ranah “mengapa”. Ranah ketrampilan mengamit transformasi subtansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Ranah pengetahuan mengamit transformasi subtansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.

Scientific approach dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi pengamatan, bertannya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi,

menyajikan data atau informasi di lanjutkan dengan menganalisis, menalar, menyimpulkan dan mencipta.

a Mengamati, kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang dan mudah pelaksanaanya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Kegiatan mengamati dapat ditempuh dengan langkah- langkah sebagai berikut: (1). Menentukan objek apa yang akan diobservasi, (2) membuat pedoman observasi, (3). Menentukan dengan jelas data apa yang ingin diketahui baik data primer maupun sekunder, (4). Menentukan dimana tempat objek yang akan di observasi, (5). Menentukan secara jelas dan bagaimana observasi yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar, (6). Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, (7). Melakukan observasi dengan jenis observasi yang ditentukan.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan observasi yakni: (1). Cermat, objektif, jujur, fokus kepada objek yang diobservasi, (2). Memperhatikan banyaknya homogenitas atau heterogenitas subjek, objek atau situasi yang diobservasi, menentukan cara dan prosedur pengamatan, (3). Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, serta membuat catatan atas perolehan observasi.

b. Menanya, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah pertanyaan tidak selalu dalam bentuk kalimat tanya melainkan juga

dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya mengiginkan tanggapan verbal. Kriteria pertanyaan yang baik, yakni: (1). Singkat dan jelas, (2). Menginspirasi jawaban, (3). Memiliki fokus, (4). Bersifat probing atau divergen, (5). Bersifat validatif atau penguatan, (6). Memberikan peserta didik kesempatan untuk berfikir ulang, (7). Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, dan (8) Merangsang proses interaksi.

- c. Menalar, menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan guru dan peserta didik adalah pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta yang empiris yang dapat di observasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.
- d. Mengolah, pada tahapan mengolah ini, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Dalam situasi kolaboratif tersebut peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, menerima kekuarangan atau kelebihan masing-masing.
- e. Mencoba, untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik peserta didik harus mencoba melakukan percobaan terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Aplikasi metode mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, ketrampilan dan pengetahuan.
- f. Menyimpulkan, kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengar hasil kegiatan mengolah informasi.

- g. Menyajikan, hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu, yang sebelumnya di konsultasikan terlebih dahulu kepada guru.
- h. Mengkomunikasikan, pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu. Kegiatan mengkomunikasikan dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik mengetahui secara benar atau ada yang harus luruskan dan diperbaiki.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah pendekatan ilimiah dalam implementasi kurikulum 2013 oleh (Wachyu, 2014:28-30), yakni: mengamati, menanyakan, melakukan percobaan, mengumpulkan dan mengasosiasikan, mengkomunikasikan hasil.

- a. Mengamati, dalam kegiatan mengamati guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui melihat, menyimak, mendengar dan membaca hal yang terkait dengan tema dan sub tema yang akan dibahas. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan.
- b. Menanyakan, dalam praktiknya di dalam pembelajaran setelah melihat dan mengamati peserta didik melakukan upaya mencari atau mengumpulkan informasi dan mengaitkan apa yang dilihat dan didengarnya dengan apa yang diketahuinya yang berasal dari pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dikumpulkannya. Apabila terjadi kesenjangan peserta didik mencoba mempertanyakannya. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik,

semakin terlatih untuk bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.

- c. Melakukan percobaan, dalam melakukan percobaan guru memilih bentuk percobaan terkait dengan subtema yang dibicarakan. Selama percobaan guru meminta mereka mengamati, mencatat pola keterkaitan, fakta, prosedur yang teramat selama percobaan, kemudian menyimpulkan dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh dari pencarian tersebut.
- d. Mengumpulkan dan mengasosiasikan, tindak lanjut dari bertanya adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dan keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.
- e. Mengkomunikasikan hasil, peserta didik menyimpulkan apa yang mereka amati tersebut kemudian mengkomunikasikannya baik lisan maupun tertulis atau disertai dengan peragaan.

Jadi dari pendapat ahli diatas mengenai pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah dapat disimpulkan peserta didik harus melakukan proses mengamati, menanyakan, mencoba, mengumpulkan dan menyimpulkan serta mengkomunikasikan. Kegiatan tersebut ditujukan untuk dapat mencapai ketiga ranah pembelajaran yakni: sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Konsep atau teori pertama yang relevan dengan penelitian ini tentang manajemen Pertama teori manajemen pendidikan adalah suatu proses

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Mulyani & Nurhadi, 2003). Sedangkan menurut Ahmad dan Mohammad, mengatakan bahwa manajemen pendidik lebih cenderung pada fungsi manajemen tenaga kependidikan itu sendiri, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian atas pengadaan, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat (Ahmad & Mohammad, 2012).

Organisasi pendidikan, peran pendidik merupakan sumber daya manusia potensial atau utama yang turut berkontribusi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan sebagai cabang dari seni dan ilmu. Perbedaannya, adalah jika manajemen menitikberatkan perhatiannya kepada persoalan manusia dalam hubungan kerja dengan tidak melupakan faktor produksi lainnya, maka manajemen pendidikan khusus menitikberatkan perhatiannya kepada faktor produksi pendidik dan tenaga kependidikan.

Sebagaimana yang telah dibahas tentang pengertian manajemen pendidikan dan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam hal pendidikan karakter untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Dan ditegaskan oleh Agus Wibowo bahwa manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan

efisien (Wibowo, 2013, p. 136).

Kedua teori tentang pembentukan karakter, Menurut Griek, karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Zubaedi, 2012). Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara (Muslich, 2011, p. 70).

Menurut Abdul Majid Karakter terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut:

- 1) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideology, pendidikan, temuan sendiri atau lainnya.
- 2) Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya.
- 3) Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
- 4) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- 5) Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai kepribadian atau karakter (Zubaedi, 2012, p. 145).

Proses pembentukan karakter tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan juga Tindakan, dari wilayah akal maka terbentuk cara berpikir dan selanjutnya dari wilayah fisik terbentuk cara berperilaku. Adapun cara berpikir akan menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara

berperilaku akan menjadi karakter.

Ketiga, penelitian ini menggunakan teori tentang komunikasi persuasif model pemrosesan informasi yang dikembangkan McGuire. Inti dari kegiatan persuasif dalam tindakan komunikasi untuk memberi dorongan kepada sasaran untuk berubah sikap, pendapat dan tingkah laku penerima pesan sesuaia apa yang diharapkan pengirim pesan. Dalam komunikasi persuasif ini tidak lain dari pada suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan membujuk tanpa memaksanya/tanpa kekerasan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model teori Teori pemrosesan informasi ini diungkapkan oleh McGuire. Teori pemrosesan-informasi McGuire (Severin & Tankard, 2009, p. 204) menyebutkan bahwa perubahan sikap terdiri dari enam tahap, yang masing-masing tahap merupakan kejadian penting yang menjadi patokan untuk tahap selanjutnya. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: Pesan persuasif harus dikomunikasikan, penerima akan memerhatikan pesan, penerima akan memahami pesan, penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan, tercapai posisi adaptasi baru, Terjadi perilaku yang dinginkan.

Menurut teori ini dampak atau pengaruh yang terjadi pada pihak penerima pada dasarnya merupakan suatu interaksi tertentu dari stimulus tertentu. Dengan demikian besar kecilnya pengaruh serta dalam bentuk apa pengaruh itu terjadi, tergantung pada isi dan penyajian stimulus. Stimulus yang disampaikan kepada komunikasi mungkin diterima atau ditolak. Komunikasi berlangsung apabila ada perhatian, pengertian dan penerimaan dari komunikasi. Teori-teori tersebut dipakai dalam penelitian ini untuk

menemukan formulasi pengembangan pola dan model pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran Pancasila dan komunikasi persuasif di beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam.

5. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Heri Gunawan (2012:1-2) Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya.

Karakter adalah perilaku yang melekat dan tidak bisa diubah, dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat-istiadat, dan estetika. Perilaku tersebut dapat di pengaruhi oleh banyak faktor yaitu lingkungan, pengetahuan dan kebiasaan. Pada masa anak-anak penting untuk membentuk karakter pada diri anak diarahkan pada pematangan kewajiban yang bertujuan akhir pada perkembangan atau pertumbuhan melalui proses demi proses sesuai perkembangan dan pertumbuhannya.

Selanjutnya Dharma Kusamu (2011:8) menjelaskan karakter adalah istilah serapan dari bahasa inggris character. Encarta Dictionaries menyatakan bahwa karakter adalah benda-benda yang memiliki arti: (1) kualitas-kualitas pembeda; (2) kualitas-kualitas positif; (3) reputasi; (4) seseorang dalam buku atau film; (5) orang yang luar biasa; (6) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau keterampilan; (7) huruf atau symbol; dan (8) unit data computer.

2. Faktor yang Berpengaruh dalam Pembinaan Karakter

Pada pembentukan karakter, tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi di dalamnya. Menurut Mursidin (20011:67) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan karakter harus kita perhatikan. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain yaitu, guru, orang tua, lingkungan rumah, teman sejawat, tokoh masyarakat, selebriti, pejabat birokrasi, media cetak dan elektronik.

Guru sebagai sosok panutan bagi murid, menjadi seorang guru haruslah dapat memberi contoh dalam bertindak, bersikap, bernalar dan berucap dengan baik. Bahkan ia harus mampu menunjukkan bahwa ia sebagai guru yang berkarakter. Begitu pula dengan orang tua harus memberikan contoh yang baik, karena sebagian banyak waktu anak di habiskan dirumah bersama keluarga. Teman juga berpengaruh terhadap karakter diri anak, teman haruslah memiliki karakter yang baik. Demikian pula selebritis khususnya artis yang menjadi idola anak-anak harus dapat memberikan contoh yang baik, karena apa yang mereka lakukan dan mereka tampilkan di layar televisi akan menjadi perhatian anak dan cenderung akan mereka tiru. Pejabat dan tokoh masyarakat juga harus memberikan contoh teladan yang baik bagi masyarakatnya. Media elektronik

dan juga media cetak harus sadar bahwa yang akan ditampilkan selalu menjadi perhatian publik dan akan di tiru. Oleh karena itu berita yang harus di lakukan seleksi ditinjau dari efek negatif bagi masyarakat yang menonton. Tayangan televisi dalam bentuk sinetron hiburan yang tidak mendidik masyarakat harus dihindarkan.

- a) Prinsip Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam pedoman pelaksanaan pendidikan budaya dan karakterbangsa dari Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh sekolah. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya (Endah Sulistyowati (2012:46-50).
 - b) Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berkelanjutan.
 - c) Berkelanjutan dapat diartikan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dimulai dari awal siswa masuk sekolah dasar kemudian kemudian masuk sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai perguruan tinggi. Diharapkan melalui pembentukan nilai karakter yang terus-menerus dan berkesinambungan akan terjadi internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa yang akan tercermin pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa yang akan datang.
 - d) Pengembangan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.
 - 1) Integrasi nilai melalui mata pelajaran dan muatan lokal. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke setiap pelajaran dan muatan lokal bertujuan supaya siswa menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut, dan internalisasi nilai-nilai kedalam tingkah laku siswa sehari-hari, baik yang

berlangsung di dalam maupun di luar kelas. (Endah Sulistiyanto. 2012:47)

- 2) Integrasi nilai melalui kegiatan pengembangan diri. Pembentukan nilai budaya dan karakter bangsa dapat melalui pengembangan diri dapat dilakukan melalui pengembangan diri dapat dilakukan melalui pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri berfungsi untuk membantu siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. (Endah Sulistiyanto. 2012:47)
- 3) Kegiatan pengembangan budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah sebagai pusat belajar siswa dapat dilakukan semalauui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan dan pengondisian. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan spontan adalah kegiatan dimana kegiatan tersebut sudah dilakukan siswa tanpa ada perintah dari guru. Seperti contoh, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman terkena musibah atau bencana. Keteladanan merupakan sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa. Misalnya kebersihan, disiplin, jujur, bertanggung jawab, kasih sayang, kesopanan, dan tutur bahasa yang lembut. Pengondisian adalah menciptakan kondisi yang nyaman dan mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Misalnya toilet yang bersih, tempat sampah, bak cuci tangan, halaman yang hijau, poster kata-kata bijak yang terpajang di lorong-lorong kelas dan di dalam kelas.
- 4) Nilai yang tidak diajarkan tapi dikembangkan. Dalam pembelajaran di sekolah, materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa.

Artinya, artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan bahasan yang dikemukakan seperti halnya teori seperti dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah selama ini. Namun, mata pelajaran digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Suatu hal yang harus diingat oleh guru bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak dinyatakan dalam ulangan atau ujian. Walaupun demikian siswa perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka.

- 5) Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Implementasi prinsip ini dilakukan oleh siswa, bukan guru. Guru menerapkan prinsip "*Tut wuri handayani*" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Proses pembelajaran diawali dengan perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, guru menuntun siswa agar aktif.

Adapun *prinsip* yang digunakan adalah mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Hal itu melalui tahapan mengenal, menilai, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

6. Proses Pembentukan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis.

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok. Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

- a. Kegiatan Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti apel pagi, upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, melafalkan pancasila, 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) setiap hari, dan melaksanakan kegiatan kebangsaan yang lainnya.
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan sebagainya. Kegiatan dan keteladanan, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari- hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya (Endah Sulistiyanto. 2012:95)
- c. Pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:
 - 1) Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak.
 - 2) Tahap Pemahaman dan Penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
 - 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan

sehari-hari.

4) Tahap pemaknaan, suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah dipahami dan lakukan serta bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Majid, Abdul. & Dian Andayani. (2011:108)

Selanjutnya menurut Heri Gunawan (2012:94) salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlik mulia).

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan tema yang diangkat. Fokus utama penelitian ini adalah tentang manajemen pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran pancasila dan komunikasi efektif di perguruan tinggi keagamaan Islam. Pada bagian ini akan dijelaskan gap analysis yang menjadi distingsi atau pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Penelitian pertama yang dilakukan Walid tentang model pendidikan karakter di perguruan tinggi agama Islam, studi tentang pendidikan karakter berbasis *ulul albab* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Model Pendidikan karakter yang dikembangkan di UIN Malang adalah menjadikan sosok *ulul albab* sebagai basisnya, pembentukan karakter mahasiswa melalui matakuliah tarbiyah *ulul albab* (Walid,

2011). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kontek manajemen pembentukan karakter kebangsaan yang dilakukan di empat perguruan tinggi melalui pembelajaran Pancasila dan komunikasi efektif, sedangkan penelitian Walid konteksnya pada model pendidikan karakter di perguruan tinggi agama Islam berbasis *ulul albab*.

Penelitian kedua dari Supralan dan AW Fathuddin yang mengungkap manajemen pendidikan karakter berbasis pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, temuannya bahwa hasil desain model manajemen karakter berbasis pembelajaran PAI dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasi, penggerakan dan pengevaluasian (Supralan & AW Fathudin, 2017). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kontek manajemen pembentukan karakter kebangsaan yang dilakukan di empat perguruan tinggi melalui pembelajaran Pancasila dan komunikasi efektif, sedangkan penelitian Walid berbicara tentang manajemen pendidikan karakter berbasis pembelajaran PAI di Perguruan tinggi umum.

Penelitian ketiga dari dua penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, Mentari dkk tentang strategi dan implementasi pendidikan karakter diperguruan tinggi. Kedua penelitian ini melihat tentang pendidikan karakter pada konteks kajian literatur (Fauzi, 2020; Mentari et al., 2021). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kontek manajemen pembentukan karakter kebangsaan yang dilakukan di empat perguruan tinggi melalui pembelajaran Pancasila dan komunikasi efektif, sedangkan penelitian Fauzi, Mentari, dkk., melakukan studi tentang pendidikan karakter dalam potret studi literatur.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dimyati tentang pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini menghasilkan

temuan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam menemukan relevansinya dengan upaya nyata dari elemen “pembentuknya,” yaitu para pendidik pada kegiatan perkuliahan (Dimyati, 2018). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kontek manajemen pembentukan karakter kebangsaan yang dilakukan di dua perguruan tinggi melalui pembelajaran pancasila.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan, metode dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Metode penelitian deskriptif dipilih karena dapat menjelaskan masalah pada penelitian ini. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006, p. 72).

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian untuk memecahkan masalah yang akan diteliti dengan melakukan penggambaran subjek dan objek yang akan diteliti tersebut. Subjek dan objek tersebut bisa dalam bentuk lembaga, komunitas, individu, dan lain-lain). Analisis yang dilakukan harus sesuai dengan kenyataan di lapangan, dalam arti faktual dan sesuai realita (Nawawi, 1997, p. 63). Dengan demikian peneliti dapat mengamati dan memotret secara utuh perilaku yang ditampilkan informan.

2. Sumber data

Sumber data primer penelitian ini adalah dosen yang mengajar matakuliah Pancasila dari 2 (dua) perguruan tinggi yang menjadi fokus penelitian, dipilih secara *purposif* berdasarkan pertimbangan peneliti, yakni: (1)

dosen yang mengajar matakuliah pancasila; (2) Bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dan mengizinkan peneliti melakukan evaluasi kurikulum, perengkatan pembelajaran yang telah dilakukan;

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua menurut jenis datanya, yaitu:

a. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan:

1) Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran Pancasila dalam pembentukan karakter kebangsaan. metode ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang mencakup interaksi dan percakapan diantara subyek yang diteliti/riset. Artinya, selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku pihak-pihak yang diamati.

2) Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang terlibat dalam proses kegiatan pengajaran Pancasila. Metode wawancara mendalam, memungkinkan periset untuk mendapatkan alasan detail dari jawaban informan yang antara lain mencakup opininya, motivasinya, nilai-nilai ataupun pengalaman-pengalamannya (Kriyantono, 2008, p. 63). Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan kepada narasumber yang berasal dosen pancasila yang

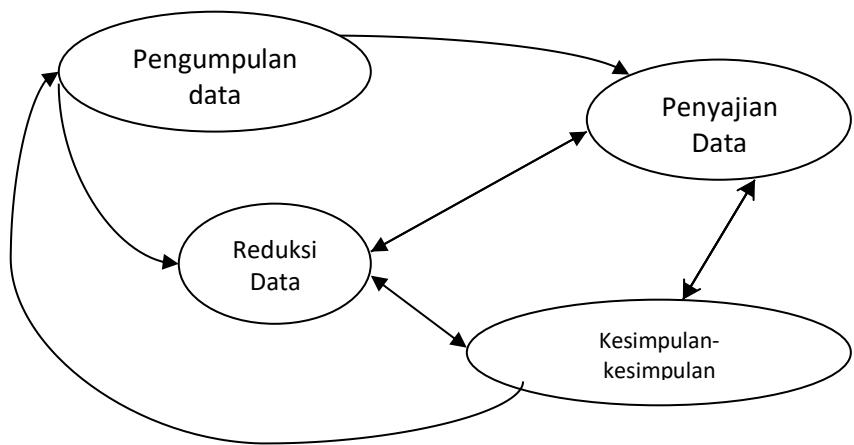
mengajar di tiga perguruan tinggi yang menjadi fokus penelitian dan terpilih sebagai informan penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku, jurnal, surat kabar, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan, dan juga sumber dari internet yang berhubungan secara signifikan terhadap rumusan masalah penelitian ini.

C. Analisis/Interpretasi Data

Dalam menganalisis data, terdapat tiga proses kegiatan pokok yang dilakukan, baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi(Miles & Huberman, 1992, pp. 18–20). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan-kesimpulan yang diambil, juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, dan valid. Model dapat dilihat dari gambar 2 dan 3 (Spradley, 2007, p. 175).



Gambar 3: *Komponen analisis data: Model Interaktif.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran

Manajemen Pendidikan Pancasila dalam pengembangan karakter mahasiswa memberikan gambaran realisasi dan yang seharusnya mengenai fungsi manajemen berupa perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan dan faktor pendukung atau faktor penghambat, serta karakter siswa melalui pembelajaran Pancsila. Fungsi manajemen pendidikan Pancasila, khususnya untuk perencanaan dilaksanakan sejak awal semester baru yang diprakarsai oleh dosen pengapuh matakuliah Pancasila, dalam pertemuan koordinasi dengan ketua prodi dan teman sejawat untuk pembagian tugas mengajar, dan penyusunan RPS.

Salah satu media untuk membumikan pancasila, UUD 45, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI untuk membentuk karakter mahasiswa yakni melalui pendidikan formal khususnya pada mata Kuliah Pancasila. Perencanaan kegiatan pembelajaran atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pancasila disusun oleh dosen mata kuliah secara sistematis dan aplikatif, sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang berisi strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu satu semester dan dievaluasi serta dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi terbaru.

Pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran di kelas melalui mata kuliah Pancasila harus diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia

tanpa terkecuali (Desti, 2017). Menurut Puspa Dianti (2014) menyatakan bahwa karakter yang dimiliki seseorang ini nantinya akan memberikan pengaruh yang besar pada tempat dimana ia berada. Salah satu tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh mata kuliah Pancasila adalah meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban mahasiswa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka disusun perencanaan bersama antara dosen pengapuh mata kuliah Pancasila melalui pertemuan matakuliah serumpun pada awal semester, seperti disampaikan oleh koodinator matakuliah Pancasila bahwa :

“Perencanaan Pembelajaran di UIN Raden Fatah Palembang dibagi menjadi dua, yaitu perencanaan secara umum dan perencanaan secara khusus. Perencanaan secara umum, pada awal semsetr dilaksanakan pembagian tugas mengajar yang dirancang berdasarkan struktur kurikulum kemudian disusun jadwal mata kuliah. Adapun perencanaan pembelajaran secara khusus berkaitan dengan pembelajaran di kelas direncanakan oleh dosen. Untuk pengembangan karakter mahasiswa yaitu taqwa, jujur, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya dikembangkan dalam pendidikan Pancasila tetapi dapat melalui mata pelajaran lain”.

Selanjutnya Wakil Dekan Bidang Akademik menyatakan menyatakan

bahwa dosen mata kuliah telah menyusun perencanaan pembelajaran Pancasila, secara sistimatis sebagai berikut:

“Perencanaan Pembelajaran mata kuliah Pancasila dimulai dari melihat struktur kurikulum. Berdasarkan struktur kurikulum ini kemudian menyusun pembagian tugas mengajar dan jadwal mengajar dosen. Masing-masing dosen membuat rencana pembelajaran Semesetr (RPS) yang selanjutnya.... Untuk pengembangan karakter mahasiswa, maka mata kuliah Pancasila dapat dimanfaatkan untuk pengembangan karakter taqwa, jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara....”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen mata kuliah Pancasila yang mengajar bahwa perencanaan pembelajaran mata kuliah Pancasila adalah sebagai berikut:

“Tiap awal semester, semester gasal saya selalu menyusun administrasi perkuliahan (Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester atau RPS) sebagai pedoman dalam mengajar di kelas. Adapun materi yang disampaikan disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.”

Mulyasa (2014 :85), guru wajib menyusun RPP secara lengkap dan

sistematis agar pembelajaran Pancasila untuk mengembangkan karakter taqwa, jujur, disiplin, dan tanggung jawab dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Adapun perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh dosen meliputi perhitungan minggu efektif, program minguan dan semester dan RPS Pancasila untuk pengembangan karakter mahasiswa yaitu taqwa, jujur, disiplin, dan tanggung jawab disisipkan dalam kompetensi dasar yang terkait dan dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pendapat Colin Marsh (2008) dalam Kertih IW (2015 : 16) bahwa perencanaan merupakan kegiatan bermanfaat, karena : 1). Perencanaan akan dapat membantu guru/dosen berpikir tentang apa dan bagaimana akan mengajar; 2). Perencanaan memberi kepada guru/dosen dan siswa/mahasiswa sehingga semua mengetahui tujuan yang diinginkan; 3). Perencanaan akan dapat memberdayakan guru/dosen dalam membuat keputusan; 4). Perencanaan akan dapat meningkatkan rasa percaya diri guru/dosen; 5). Perencanaan dapat menyediakan kerangka kerja untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Dosen sebagai tenaga pendidik tidak hanya mengajarkan dan menyampaikan materi yang berkaitan, tetapi juga harus memberikan contoh serta prakteknya dalam berperilaku sesuai dengan pendidikan karakter (Ragil Danu S., 2018). Selain itu, pengembangan karakter tidak hanya dilakukan dalam mata kuliah Pancasila tetapi, dapat melalui mata pelajaran lain seperti pendidikan Agama, bahasa Indonesia, Sejarah, dan lain-lain, sesuai dengan

struktur program pada satuan program studi yang mengedepankan karakter untuk mewujudkan salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu : menciptakan kultur kampus yang kondusif terhadap pembentukan kecerdasan, keterampilan, kemandirian, iman, kepribadian pada semua warga kampus.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan yang disusun merupakan proses dasar untuk menentukan tujuan dan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dengan menggunakan sarana yang optimal, sesuai dengan pendapat Hermino A. (2014:29) dan Nanang Fatah (1996 : 460 serta Ngylim Purwanto (2002:16). Dari hasil wawancara, observasi dan pengecekan dokumen, maka dosen mata kuliah Pancasila pada UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu telah menyusun perencanaan pembelajaran mata kuliah Pancasila yang dimulai dari pembagian SK Tugas mengajar berdasarkan struktur kurikulum yang ada, penyediaan anggaran untuk sarana pembelajaran, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan program semester, silabus dan RPS.

Pelaksanaan pembelajaran Pancasila di UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu diampu oleh dosen. Dalam struktur kurikulum di jelaskan bahwa mata kuliah Pancasila merupakan kelompok mata pelajaran wajib dengan alokasi waktu 90 menit perminggu. Pelajaran mata kuliah Pancasila dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan mahasiswa akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, patriotisme, bela negara, penghargaan terhadap **hak-hak asasi** manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada

hukum, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Observasi pelaksanaan pembelajaran Pancasila, Dosen melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah disusun. Dalam kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pengembangan karakter taqwa dilakukan dengan doa bersama sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi pelaksanaan pengembangan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab disisipkan dalam pembahasan Kompetensi Dasar 2.3 Menunjukkan sikap yang sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, Kompetensi Dasar 3.2 Menampilkan peran serta dalam upaya penghormatan, dan penegakan HAM di Indonesia, Kompetensi Dasar 5.3 Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku, Kompetensi Dasar 1.4 Menampilkan peran serta budaya politik partisipan.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Pancasila, Kepala Program Studi menjelaskan sebagai berikut :

“Pelaksanaan pembelajaran Pancasila pada dasarnya terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan yang berisi apersepsi dan motivasi, kemudian kegiatan inti yang di dalamnya terdapat kegiatan pokok pembelajaran. Dalam pembelajaran yang menggunakan kurikulum nasional, kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Terakhir adalah kegiatan penutup di mana dosen dan mahasiswa merangkum, mengadakan refleksi dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran”.

Dalam **pelaksanaan** pembelajaran Pancasila, Wakil Dekan Bidang Akademik memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Pelaksanaan pembelajaran Pancasila tidak bisa terlepas dari perencanaan yang dilaksanakan sebelumnya, baik silabus maupun Rencana Pembelajaran Semester. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum nasional yang diterjemahkan dalam kurikulum

Perguruan Tinggi meliputi kegiatan pendahuluan, di mana dosen memberikan apersepsi atau motivasi kepada mahasiswa. Kemudian kegiatan inti pembelajaran, dosen dan mahasiswa melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan selanjutnya adalah penutup yang berisi kegiatan merangkum, mengadakan refleksi dan memberikan tindak lanjut”.

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada tanggalMaret 2023 dan 7 Mei 2023, pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan pendahuluan dan pengembangan karakter taqwa dilaksanakan dengan berdoa sebelum dilakukan kegiatan belajar mengajar. Para mahasiswa sudah terlibat dalam kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh dosen, sebagian besar mahasiswa memberikan respon dan mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh dosen, sehingga mahasiswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti, dosen melakukan eksplorasi kemampuan mahasiswa, mengelaborasi dengan memberikan tugas, serta memfasilitasi dengan pertanyaan sehingga mahasiswa memahami materi. Akan lebih optimal penyampaian materi pembelajaran jika dosen memanfaatkan media pembelajaran yang ada yaitu LCD, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami materi Pancasila yang abstrak. Pada kegiatan penutup, dosen membuat rangkuman bersama dengan mahasiswa. Untuk menilai pengetahuan mahasiswa maka, mahasiswa diminta untuk mengerjakan tugas, kemudian dibahas bersama. Umpulan balik dari dosen kepada mahasiswa berupa pertanyaan dan penjelasan, sehingga para mahasiswa lebih paham tentang materi yang disampaikan oleh dosen. Sebelum diakhiri pembelajaran maka dosen menyampaikan rencana materi pertemuan selanjutnya. Pelaksanaan Pembelajaran Pancasila di UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dilaksanakan sesuai dengan RPS yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan mahasiswa akan status, hak dan

kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran Pancasila secara umum, yaitu agar mahasiswa dapat : berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga siswa berkembang secara positif membentuk karakter taqwa, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang bermartabat dan bermoral Pancasila (Kertih 2015 :79).

2. Proses Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter.

Pelaksanaan pengembangan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab disisipkan dalam pembahasan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pancasila dan mata pelajaran lain, tidak hanya sebagai pengetahuan tetapi dalam perilaku yang dilakukan sehari-hari seperti : berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, penegakkan disiplin bagi mahasiswa yang terlambat hadir di ruangan kelas, kegiatan Organisasi, secara demokratis, dan berani meminta maaf kepada dosen dan sesama mahasiswa, serta melibatkan orang tua atau wali mahasiswa untuk mengawasi perkembangan karakter mahasiswa. Hal tersebut adalah kegiatan untuk pengembangan sikap dan keterampilan bagi mahasiswa agar mampu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dosen mengacu pada rencana pelaksanaan semester yaitu, kegiatan pendahuluan yang diawali dengan doa, hal tersebut sesuai dengan pendapat Samani M (2013:191), kegiatan pendahuluan diawali dengan berdoa dengan esensi syukur atas nikmat kesehatan dan minta dibukakan hati, dan diberi cahaya hikmah agar mudah menerima pembelajaran hari itu (nilai karakter taqwa). Pengembangan karakter taqwa

bertujuan agar mahasiswa mampu melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi apa yang menjadi laranganNya.

Keabsahan data pelaksanaan pembelajaran Pancasila dilakukan dengan triangulasi dengan cara : mencocokkan RPS dengan hasil observasi dan wawancara dengan Wakil dekan, Kaprodi, dan dosen Mata Kuliah Pancasila, dapat disampaikan bahwa, pelaksanaan pembelajaran PPKn telah sesuai dengan RPP yang disusun. Langkah pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan berupa pengkondisian kelas. Kegiatan inti dosen telah melakukan eksplorasi kemampuan mahasiswa, mengelaborasi dengan memberikan tugas, serta memfasilitasi dengan pertanyaan sehingga mahasiswa memahami materi yang disampaikan. Kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan, dosen menginformasikan materi pertemuan selanjutnya. Jadi dapat dikatakan bahwa dosen mata pelajaran Pancasila UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu telah melaksanakan pengembangan pendidikan karakter sesuai dengan teori yang ada.

Penilaian hasil pembelajaran Pancasila dilakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa yang bersifat kognitif, dengan cara tes lisan, tes tertulis, dan penugasan. Tes lisan memerlukan waktu yang lebih banyak, sehingga tidak dilakukan. Tes tertulis dilakukan pada akhir pembelajaran setelah selesai satu kompetensi dasar. Intrumen tes tulis adalah lembar soal yang dibagikan kepada para mahasiswa, untuk dikerjakan dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Untuk mendukung pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah diberikan, maka dosen memberikan penugasan baik secara individu atau kelompok yang dikerjakan di luar kelas. Penilaian sikap dilakukan dengan observasi kepada mahasiswa oleh dosen. Disamping itu juga ada penilaian oleh

dosen mata kuliah lain yang diinformasikan kepada mata kuliah Pancasila seperti yang disampaikan sebagai berikut :

“Sikap mahasiswa dinilai dari informasi dosen mata kuliah lain pada forum tertentu. Sikap-sikap yang dimaksud, antara lain kejujuran, taqwa, disiplin, dan tanggung jawab. dosen mengamati perilakunya siswa berkaitan dengan keempat aspek itu pada saat proses pembelajaran berlangsung”.

Sedangkan hasil wawancara dengan wakil dekan bidang akademik

memberikan keterangan bahwa :

“Kegiatan penilaian hasil pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Teknik penilaian dapat berupa tes tertulis, observasi, dan penugasan perseorangan atau kelompok.., sedangkan pada jurnal berupa catatan dosen”.

Selanjutnya Kepala Program Studi memberikan penjelasan tentang kegiatan

penilaian hasil pembelajaran oleh dosen mata kuliah Pancasila, bahwa :

“Penilaian dilakukan dalam proses belajar mengajar berlangsung, Dosen mengamati perilaku mereka yang berkaitan dengan karakter taqwa, jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada saat proses pembelajaran berlangsung, melalui ucapan, perilaku, dan aktivitas-aktivitas lain berupa diskusi, presentasi, membaca buku referensi, studi lapangan, dan kegiatan lainnya. Dosen menilai kompetensi pengetahuan melalui teknik tes tulis, tes lisan, penugasan, dan keterampilan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, dan uraian. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas....”.

Hasil wawancara dengan dosen Sosiologi dapat diketahui bahwa penilaian karakter mahasiswa diamati dilapangan, dosen berbaur dengan mahasiswa agar lebih mudah memantau perilaku mahasiswa. Untuk karakter tanggung jawab juga diinformasikan kepada dosen Pancasila untuk masukan penilaian karakter mahasiswa.

Penilaian harian dilaksanakan setelah selesai pembelajaran satu kompetensi dasar; Ujian tengah semester dilaksanakan pada pertengahan semester yang sedang berjalan, dan ulangan akhir semester dilaksanakan pada akhir semester berjalan. Penilaian penugasan berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara

individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Cara penilaian menggunakan tes tertulis dengan instrument pertanyaan berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penilian yang dibuat oleh Perguruan Tinggi masing-masing baik UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pengawasan proses pembelajaran mata kuliah Pancasila, dilakukan oleh Kaprodi dan juga oleh Dekan. Wakil dekan bidang akademik menjelaskan bahwa kegiatan supervisi dilakukan sekali dalam satu semester, dilaksanakan seminggu sebelum pelaksanaan penilaian tengah semester atau menjelang pemberkasan tunjangan profesi dosen (BKD).

“Supervisi dilakukan melalui tahapan pemantauan yaitu menyusun program supervisi untuk seluruh program kegiatan pembelajaran maupun supervisi akademik. Dalam pemantauan ini, dekan atau wakil dekan Bersama kaprodi mencermati dokumen pembelajaran yang meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Tahapan berikutnya adalah supervisi kehadiran. Dalam kegiatan ini, kaprodi melaksanakan kunjungan kelas sesuai jadwal supervisi akademis, mengisi instrument supervisi sesuai hasil pengamatan dan mendiskusikan hasil supervisi dengan dosen. Selanjutnya kaprodi memberikan penilaian sesuai hasil supervisi dan memberikan rekomendasi pembelajaran....”

Berkaitan dengan pelaksanaan supervisi, dosen Pancasila memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Supervisi dan evaluasi pembelajaran Pancasila dilakukan oleh kaprodi dan koordintaor mata kuliah Pancasila. Dosen menyerahkan administrasi pembelajaran yang dibutuhkan baik silabus maupun RPS. Selanjutnya dilakukan supervisi. Kemudian Koordinator mata kuliah dan dosen mendiskusikan hasil supervisi dan mengevaluasinya dari pelaksanaan pembelajaran Pancasila tersebut”.

Faktor pendukung dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pancasila dalam upaya mengembangkan karakter mahasiswa di UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. : 1. Wakil dekan bidang Akademik dan Kaprodi

yang berperan sebagai pemimpin yang baik terlihat pada : penyusunan visi, misi dan strategi bersama para dosen, mampu melaksanakan misi yang dituangkan dalam program kerja Perguruan Tinggi, Fakultas dan Prodi, mampu mengarahkan, membimbing, menggerakan dan mengawasi para dosen dalam menyusun dan memperbaiki RPS, Memberi ijin kepada para dosen mengikuti pelatihan, workshop, meneruskan pendidikan, serta mampu menjadi contoh dan teladan hadir tepat waktu, berakaian rapi, santun dalam bertutur kata dan membaur dengan para mahasiswa. 2. Dukungan Dekan, dan kerja sama dosen di luar mata pelajaran Pancasila bahkan peran serta wali mahasiswa. 3. Selain itu juga tersedia sarana dan prasarana berupa : buku paket, LCD setiap ruang belajar, perpustakaan, majalah dinding, internet, sound sistem di tiap-tiap ruang belajar.

Faktor penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam upaya mengembangkan karakter mahasiswa UIN Raden Fata Palembang dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, sebagai berikut : 1. Alokasi waktu yang terbatas untuk pengembangan karakter karena hanya diintegrasikan dalam kompetensi dasar tertentu. 3. Belum ada instrument penilaian sikap karena dosen pengampu mata kuliah Pancasila Sebagian tidak sesuai dengan bidang keilmuan dan rata-rata yang belum lama mengajar, sehingga perlu meningkatkan kemampuannya dan berlatih untuk menyusun instrument penilaian sikap. 4. Peran serta wali mahasiswa dalam pengembangan karakter mahasiswa yang indekost kurang.

Karakter yang diharapkan terwujud dalam pembelajaran mata kuliah Pancasila adalah : taqwa, jujur, disiplin dan tanggung jawab. Menurut Mulyasa (2014: 12) bahwa, keberhasilan implementasi pendidikan karakter dapat dilihat dari partisipasi secara aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Karakter taqwa dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan

syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu; Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut; mengungkapkan keagungan terhadap Tuhan saat melihat kebesaranNya.

Karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan tindakan, baik terhadap dirinya dan orang lain. Karakter jujur nampak dalam hal, tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan; mau mengungkapkan perasaan apa adanya; mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki; membuat laporan berdasarkan data atau informasi. Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin Nampak dalam hal kedatangan mahasiswa tepat waktu, mahasiswa tertib dalam mengikuti pembelajaran, patuh pada kode etik mahasiswa atau aturan kampus, membawa buku tulis dan buku pelajaran sesuai jadwal; mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan. Karakter tanggung jawab bahwa siswa mengembalikan barang yang dipinjam, melaksanakan tugas individu dengan baik; menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menyerahkan surat keterangan tidak hadir ke dosen paling lambat tiga hari kemudian.

B. Temuan Penelitian

Tentang proses pembangunan karakter ini, dapat disebutkan sebuah nama

besar Hellen Keller (1880-1968). Wanita luar biasa ini menjadi tuli dan bisu pada usianya yang ke 19 bulan. Berkat bantuan keluarganya dan bimbingan Annie Sulivan, kemudian menjadi manusia buta dan tuli pertama yang lulus *cum laude* dari Radcliffe College di tahun 1904. Salah satu statemen yang penting dari Heller Keller ini, seperti dikutip oleh Mubarak (2008:102-103) adalah “*Character cannot be developed in ease and quiet. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved*”.

Misi pendidikan karakter adalah pembentukan jati diri manusia, yang didalamnya tidak hanya berkenaan dengan aspek afektif saja tetapi juga aspek kognitif dan psikomotor. Selain cakupan jati diri manusia tersebut sangat luas, juga memiliki sifat relatif, tentatif, dan developmental. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara insidental, parsial, dan transformatif belaka. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terencana dan terus menerus. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter/moral di sekolah. Eksistensi PKn ini sudah tentu tidak *moral free*, melainkan *moral based*. Yang dijadikan moral dasarnya adalah Pancasila yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Moralitas sebagai substansi materi mata pelajaran Pancasila mempunyai makna yang sangat kompleks dan relatif. Durkheim (1961:23) menegaskan tiga komponen dasar moralitas yaitu disiplin atau kewajiban, memasyarakat, dan otonomi diri. Meskipun ketiga komponen dasar moralitas tersebut merupakan hal *inherent* dalam kehidupan manusia, akan tetapi ketiganya tidak selalu konsekuensi dalam pemunculannya. Oleh karena itu, menurut Durkheim ketiga persoalan

tersebut harus menjadi komponen utama dari program-program pembelajaran yang dikembangkan di sekolah. Asumsi Durkheim tentang moralitas tersebut dapat dipetik sebagai landasan filosofis dalam pelaksanaan pembelajaran Pancasila di kampus. Kendatipun ketiga komponen dasar moralitas merupakan persoalan *inherent* kehidupan manusia, apalagi PKn memiliki standar acuannya yaitu moral Pancasila, namun kenyataannya tidak selalu konsekuensi. Banyak perilaku warga negara Indonesia yang justru tidak mencerminkan manifestasi karakter bangsa tersebut. Dengan demikian menciptakan kondisi pembelajaran yang mengupayakan terbinanya pembangunan karakter dalam pembelajaran Pancasila merupakan suatu keniscayaan. Sedangkan titik berat proses pembelajarannya tidak sekedar *information processing* tetapi lebih merupakan *experience learning process*, yaitu proses belajar melalui pelakonan, dengan muara akhir adalah internalisasi nilai. Literatur lama dari Blomm (1956:47-49) menggambarkan proses internalisasi nilai yang terjadi dalam proses pembelajaran mulai dari *receiving, responding, valuing, organizing, internalizing*, sampai pada *characterizing*. Proses-proses tersebut merupakan hal yang alamiah terjadi pada diri peserta didik ketika melakukan adaptasi terhadap tatanan nilai yang akan diyakininya.

Receiving merupakan proses penerimaan yaitu secara sadar dan nalar peserta didik akan merasakan kecocokan dengan kebutuhan dirinya. *Responding* merupakan tahap berikutnya yaitu memberikan respon untuk mengkaji lebih jauh, manakala tata nilai tersebut dirasakan dibutuhkan. *Valuing* merupakan tahap mengevaluasi terhadap tatanan nilai yang telah dikajinya untuk memperoleh pertimbangan apakah tata nilai tersebut akan diterima menjadi miliknya (*internalizing*), bahkan menjadi suatu keyakinan (*characterizing*). Kompleksitas

penanaman nilai yang meliputi seluruh aspek yang terdapat pada diri peserta didik (*the internal side*), menjadikan proses pembelajarannya di dalam kelas membutuhkan manajemen yang tepat.

Seorang dosen adalah manajer yang harus melakukan pengelolaan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah untuk kepentingan proses pembelajaran, sejak perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi dan tindak lanjut. Manajemen pembelajaran di kelas, merupakan salah satu aspek kajian dalam manajemen pendidikan, khususnya adalah manajemen persekolahan. Menurut Susilo (2007:13), terdapat tiga dimensi penting dalam manajemen persekolahan, yaitu dimensi organisasi, dimensi komponen pendidikan, dan dimensi proses. Dimensi organisasi berkenaan dengan struktur, kultur, dan teknologi, dimensi komponen pendidikan mencakup pendidik, peserta didik, kurikulum, biaya, sarana, dan sejenisnya, sedangkan dimensi proses berkenaan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, selain juga proses pembimbingan, pelatihan, dan semacamnya. Dengan demikian, secara substansial manajemen pembelajaran ini terjadi pada dimensi proses pendidikan di dunia persekolahan.

Sebagai sebuah proses manajemen, pembelajaran di dalam kelas haruslah terbangun dari seluruh pentahapan secara komprehensif, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, sampai pada evaluasi/pengendalian; yang merupakan pilar-pilar dari manajemen pendidikan, dengan mengintegrasikan secara simultan anasir manajemen. Seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan yang dalam konteks manajemen pendidikan merupakan manajer pembelajaran, harus mampu mengelola dan memberdayakan potensi yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Potensi yang dimaksud adalah berupa segala sumber daya yang ada, yang memberikan

kontribusi pada berlangsungnya proses pembangunan karakter. Dalam konteks manajemen, sumber daya tersebut adalah anasir manajemen berupa *man*, *material*, *methode*, *money*, dan *machine* (Rachman, 2007:49). Aplikasinya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yang diduga memberikan kontribusi langsung adalah anasir *man*, *material*, dan *methode*. Unsur *man* (manusia) berkenaan dengan guru, yang secara langsung menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas.

Kultur kampus dalam berbagai ragam bentuknya seperti simbol-simbol, ungkapan-ungkapan verbal, tata pergaulan, aturan; akan ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan karakter bangsa di kalangan mahasiswa. Unsur *ketiga* adalah *methode*, yang di dalam konteks proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dosen memiliki makna yang penting dalam memformulasikan proses pembelajaran, yang mengarah pembentukan karakter bangsa pada mahasiswa. Metode pembelajaran inipun terdapat dalam Rencana Pembelajaran yang disusun oleh dosen. Oleh karena itu, secara konseptual variabel yang diduga berpengaruh terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai pembangun karakter adalah faktor dosen, kepemimpinan Perguruan Tinggi, kultur kampus, dan rancangan pembelajaran. Materi keilmuan mata kuliah Pancasila mencakup dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik (Depdiknas, 2006:73). Berkelaan dengan aspek afektif, diharapkan mahasiswa memiliki: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari; memiliki nilai-nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari; memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara baik dalam lingkup nasional maupun global.

Berkenaan dengan aspek kognitif, diharapkan mahasiswa menguasai ilmu, teknologi, dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan berkenaan dengan aspek psikomotorik, diharapkan mahasiswa memiliki keterampilan berkomunikasi, kecakapan hidup, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam baik lokal, regional, maupun global; memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas/kegiatan sehari-hari. Ide pokok mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip berbangsa. Pada gilirannya, warga negara yang baik tersebut diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat yang demokratis konstitusional.